



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

Selama Februari 2017, Nilai Tukar Petani (NTP) Sebesar 96,28 Persen

- ☑ Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tengah selama Februari 2017 sebesar 96,28 persen, turun 0,77 persen dibandingkan NTP bulan lalu. Hal ini disebabkan penurunan NTP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat (2,57 persen) dan subsektor peternakan (0,61 persen).
- ☑ Indeks harga yang diterima petani (It) turun sebesar 0,26 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,52 persen.
- ☑ NTP tertinggi terjadi pada subsektor hortikultura sebesar 113,93 persen, sedangkan NTP terendah terjadi pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 83,46 persen.
- ☑ Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) sebesar 106,64 persen atau mengalami penurunan sebesar 0,81 persen dibandingkan Januari 2017.
- ☑ Di tingkat nasional, NTP dan NTUP bulan Februari 2017 masing-masing sebesar 100,33 persen dan 109,62 persen.

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan persentase yang diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP berperan sebagai indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan, yang menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian terhadap barang dan jasa baik yang dikonsumsi oleh rumahtangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Sehingga, semakin tinggi NTP secara relatif semakin kuat tingkat kemampuan atau daya beli petani.

Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga. Dengan demikian, NTUP diharapkan lebih mencerminkan kemampuan daya tukar hasil produksi rumahtangga petani terhadap pengeluaran biaya selama proses produksi.

Tabel 1
Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Subsektor dan Perkembangannya,
Januari 2017 - Februari 2017

Subsektor	Januari	Februari	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai Tukar Petani (NTPP)	92,64	93,32	0,74
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	119,28	120,86	1,32
- Padi	113,34	114,80	1,29
- Palawija	137,68	139,62	1,41
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	128,76	129,51	0,58
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,27	131,96	0,53
- Indeks BPPBM	119,98	120,92	0,79
2. Hortikultura			
a. Nilai Tukar Petani (NTPH)	113,79	113,93	0,12
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	144,64	145,43	0,55
- Sayur-sayuran	142,92	145,67	1,92
- Buah-buahan	146,28	145,49	-0,53
- Tanaman Obat	123,36	121,38	-1,61
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	127,10	127,65	0,43
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,20	131,86	0,50
- Indeks BPPBM	114,41	114,60	0,17
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai Tukar Petani (NTPR)	85,66	83,46	-2,57
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	108,14	105,98	-1,99
- Tanaman Perkebunan Rakyat	108,14	105,98	-1,99
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	126,24	126,99	0,60
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	130,28	130,97	0,53
- Indeks BPPBM	111,42	112,42	0,90
4. Peternakan			
a. Nilai Tukar Petani (NTPT)	106,80	106,16	-0,61
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	127,23	126,89	-0,26
- Ternak Besar	122,73	121,79	-0,76
- Ternak Kecil	128,67	129,95	0,99
- Unggas	130,37	129,98	-0,30
- Hasil Ternak	147,46	147,40	-0,04
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	119,12	119,53	0,34
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	130,48	131,24	0,59
- Indeks BPPBM	108,81	108,89	0,08
5. Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTNP)	108,74	109,05	0,28
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	134,37	135,53	0,87
- Penangkapan	144,01	145,60	1,11
- Budidaya	108,54	108,57	0,02
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	123,57	124,29	0,58
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,64	132,67	0,78
- Indeks BPPBM	110,10	110,31	0,19
5. 1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	117,11	117,72	0,52
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	144,01	145,60	1,11
- Penangkapan	144,01	145,60	1,11
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	122,97	123,68	0,58
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,73	132,75	0,78
- Indeks BPPBM	109,00	109,21	0,19

Subsektor	Januari	Februari	Perubahan (%)
5. 2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai Tukar Petani Budidaya Ikan (NTPi)	86,72	86,23	-0,57
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	108,54	108,57	0,02
- Budidaya Air Tawar	110,39	110,69	0,28
- Budidaya Air Laut	104,07	104,05	-0,01
- Budidaya Air Payau	130,57	130,43	-0,10
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,16	125,90	0,59
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,43	132,45	0,78
- Indeks BPPBM	113,05	113,25	0,18
NTP Gabungan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	97,03	96,28	-0,77
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	121,70	121,39	-0,26
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,42	126,08	0,52
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	130,77	131,49	0,55
- Indeks BPPBM	113,20	113,83	0,56
NTP Gabungan tanpa Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	96,25	95,43	-0,85
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	113,41	114,07	0,59
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	113,46	113,67	0,18
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	109,58	110,30	0,65
- Indeks BPPBM	113,41	114,07	0,59

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

Dari hasil pemantauan harga penjualan komoditas hasil pertanian di tingkat produsen, biaya produksi, dan konsumsi rumah tangga terhadap barang/jasa di wilayah perdesaan selama Februari 2017 menunjukkan bahwa NTP Provinsi Sulawesi Tengah turun sebesar 0,77 persen, yakni dari 97,03 pada Januari 2017 menjadi 96,28 pada Februari 2017. Hal ini disebabkan oleh penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 0,26 persen sebaliknya indeks harga yang dibayarkan petani mengalami kenaikan sebesar 0,52 persen.

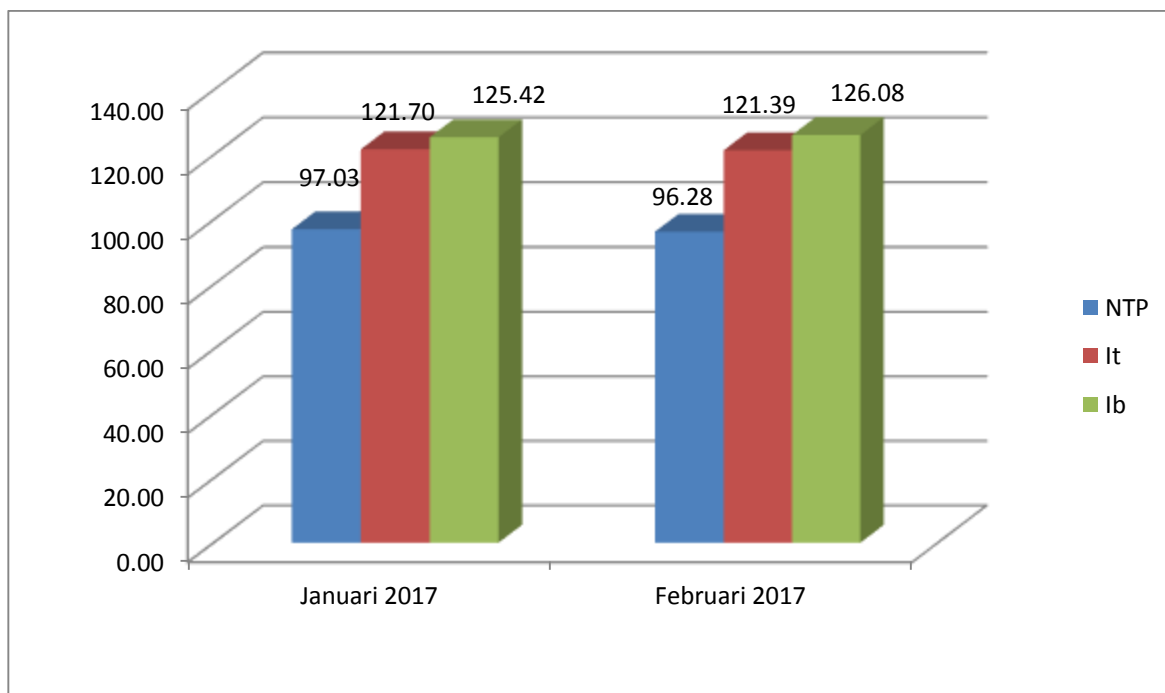
2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Selama Februari 2017, indeks harga yang diterima petani tercatat 121,39 atau turun 0,26 persen dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 121,70. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan It pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,99 persen dan subsektor peternakan sebesar 0,26 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani dipengaruhi oleh komponen pengeluaran baik untuk konsumsi rumah tangga maupun fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Indeks harga yang dibayar petani selama Februari 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,52 persen dibandingkan bulan lalu, yaitu dari 125,42 pada Januari 2017 menjadi 126,08 pada Februari 2017. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan Ib di seluruh subsektor yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,58 persen, subsektor hortikultura sebesar 0,43 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,60 persen, subsektor peternakan sebesar 0,34 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,58 persen.

Grafik 1
Perkembangan NTP dan Indeks Harga yang Diterima/Dibayar Petani
Januari 2017 – Februari 2017



4. NTP Menurut Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

NTP subsektor tanaman pangan naik sebesar 0,74 persen yakni dari 92,64 pada Januari 2017 menjadi 93,32 pada Februari 2017. Kenaikan NTPP disebabkan oleh kenaikan It tanaman pangan sebesar 1,32 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,58 persen. Kenaikan It dipengaruhi oleh naiknya indeks harga subkelompok padi-padian sebesar 1,29 persen dan subkelompok palawija sebesar 1,41 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,58 persen yakni dari 128,76 pada Januari 2017 menjadi 129,51 pada Februari 2017, disebabkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,53 persen dan 0,79 persen.

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Subsektor hortikultura mengalami kenaikan NTP dari 113,79 pada Januari 2017 menjadi 113,93 pada Februari 2017 atau naik sebesar 0,12 persen. Hal ini disebabkan oleh peningkatan It sebesar 0,55 persen lebih tinggi dari peningkatan Ib sebesar 0,43 persen. Kenaikan It terjadi pada subkelompok sayur-sayuran sebesar 1,92 persen, sementara subkelompok buah-buahan dan subkelompok tanaman obat mengalami penurunan masing – masing sebesar 0,53 persen dan 1,61 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,43 persen disebabkan oleh kenaikan indeks harga konsumsi rumah tangga dan biaya produksi masing-masing sebesar 0,50 persen dan 0,17 persen.

c. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Selama Februari 2017, NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan indeks sebesar 2,57 persen yakni dari 85,66 pada Januari 2017 menjadi 83,46 pada Februari 2017. Hal ini disebabkan oleh menurunnya It pada subsektor ini sebesar 1,99 persen, yakni dari 108,14 pada Januari 2017 menjadi 105,98 pada Februari 2017.

Pada bulan Januari 2017 Ib tercatat 126,24 menjadi 126,99 pada Februari 2017 atau naik 0,60 persen. Kenaikan ini berasal dari meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga sebesar 0,53 persen dan indeks harga biaya produksi sebesar 0,90 persen.

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

Subsektor peternakan mengalami penurunan NTP sebesar 0,61 persen yakni dari 106,80 pada Januari 2017 menjadi 106,16 pada Februari 2017. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan It sebesar 0,26 persen sebaliknya Ib mengalami kenaikan sebesar 0,34 persen. Penurunan It disebabkan oleh penurunan indeks harga pada subkelompok ternak besar sebesar 0,76 persen, subkelompok unggas sebesar 0,30 persen, dan subkelompok hasil ternak 0,04 persen, sebaliknya subkelompok ternak kecil mengalami kenaikan indeks sebesar 0,99 persen.

Sementara itu, peningkatan Ib sebesar 0,34 persen berasal dari naiknya indeks harga konsumsi rumahtangga dan indeks harga untuk biaya produksi masing – masing sebesar 0,59 persen dan 0,08 persen.

e. Subsektor Perikanan (NTNP)

Nilai tukar subsektor perikanan mengalami kenaikan indeks sebesar 0,28 persen, yakni dari 108,74 pada Januari 2017 menjadi 109,05 pada Februari 2017. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan It sebesar 0,87 persen, lebih besar dari kenaikan Ib sebesar 0,58 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok perikanan tangkap dan subkelompok perikanan budidaya masing-masing sebesar 1,11 persen dan sebesar 0,02 persen.

Pada kelompok perikanan tangkap (NTN), terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 0,52 persen yakni dari 117,11 pada Januari 2017 menjadi 117,72 pada Februari 2017. Pada bulan yang sama, It dan Ib perikanan tangkap naik masing-masing sebesar 1,11 persen dan 0,58 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Pada kelompok perikanan budidaya (NTPi), terjadi penurunan indeks nilai tukar sebesar 0,57 persen yakni dari 86,72 pada Januari 2017 menjadi 86,23 pada Februari 2017. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan It sebesar 0,02 persen, sedangkan Ib naik sebesar 0,59 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks harga budidaya air tawar sebesar 0,28 persen sedangkan perikanan budidaya air laut dan budidaya air payau turun masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,10 persen.

Secara keseluruhan, Ib subsektor perikanan naik sebesar 0,58 persen yang berasal dari meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,78 persen dan 0,19 persen. Pada kelompok perikanan tangkap (NTN), terjadi kenaikan Ib sebesar 0,58 persen yang disebabkan meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,78 persen dan 0,19 persen. Pada kelompok perikanan budidaya (NTPi), Ib naik sebesar 0,59 persen yang disebabkan meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,78 persen dan 0,18 persen.

5. Indeks Harga yang Dibayar Petani Menurut Kelompok Pengeluaran

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap pengeluaran petani selama Februari 2017 dapat dirinci menurut indeks harga yang dibayar petani baik untuk keperluan rumahtangga maupun keperluan proses produksi di sektor pertanian.

Tabel 2
Indeks Harga yang Dibayar Petani Menurut Kelompok Pengeluaran
Januari 2017 – Februari 2017

Kelompok pengeluaran	Januari	Februari	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi rumahtangga	130,77	131,49	0,55
1. Bahan makanan	137,63	138,52	0,65
2. Makanan jadi	131,79	132,77	0,74
3. Perumahan	127,61	127,90	0,22
4. Sandang	124,82	125,37	0,44
5. Kesehatan	125,35	126,64	1,03
6. Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	112,32	112,75	0,38
7. Transportasi dan komunikasi	120,56	120,67	0,10
Biaya Produksi dan Penanaman Barang Modal (BPPBM)	113,20	113,83	0,56
1. Bibit	113,58	113,82	0,21
2. Obat-obatan dan pupuk	109,92	110,59	0,61
3. Sewa lahan, pajak, dan lainnya	110,74	110,85	0,10
4. Transportasi	123,51	124,39	0,71
5. Penambahan barang modal	112,96	113,39	0,38
6. Upah buruh tani	111,88	112,80	0,82
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	125,42	126,08	0,52

Kenaikan indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumahtangga sebesar 0,55 persen disebabkan meningkatnya indeks harga pada seluruh subkelompok meliputi bahan makanan sebesar 0,65 persen, subkelompok makanan jadi 0,74 persen, subkelompok perumahan sebesar 0,22 persen, subkelompok sandang 0,44 persen, subkelompok kesehatan 1,03 persen, subkelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,38 persen dan subkelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,10 persen. Peningkatan indeks harga yang dibayar petani untuk biaya produksi sebesar 0,56 persen, disebabkan oleh peningkatan yang terjadi

pada seluruh subkelompok meliputi bibit sebesar 0,21 persen, subkelompok obat-obatan dan pupuk sebesar 0,61 persen, sewa lahan, pajak, dan lainnya sebesar 0,10 persen, transportasi sebesar 0,71 persen, penambahan barang modal sebesar 0,38 persen, serta upah buruh tani sebesar 0,82 persen.

6. Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP)

Dibandingkan bulan sebelumnya, Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) mengalami penurunan indeks sebesar 0,81 persen yaitu dari 107,51 pada bulan Januari 2017 menjadi 106,64 pada bulan Februari 2017. Namun demikian, relatif lebih tingginya NTUP dibandingkan Nilai Tukar Petani (NTP) yang sebesar 96,28 merefleksikan bahwa tingkat pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga petani, termasuk peternak dan nelayan, berperan cukup signifikan dalam menurunkan besaran nilai tukar. Penurunan NTUP sebesar 0,81 persen terutama dipengaruhi oleh penurunan yang terjadi pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 2,86 persen dan subsektor peternakan sebesar 0,34 persen.

Tabel 3
Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) Menurut Subsektor dan Perkembangannya
Januari 2017 - Februari 2017

Kelompok pengeluaran	Januari	Februari	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	99,42	99,95	0,53
2. Hortikultura	126,43	126,90	0,38
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	97,05	94,27	-2,86
4. Peternakan	116,93	116,53	-0,34
5. Perikanan	122,04	122,87	0,68
a. Tangkap	132,11	133,32	0,91
b. Budidaya	96,01	95,86	-0,16
NTUP	107,51	106,64	-0,81
NTUP Tanpa Perikanan	106,55	105,57	-0,92

Pada bulan yang sama, NTUP tanpa perikanan sebesar 105,57 atau lebih rendah dari NTUP secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan tetap memiliki daya ungkit terhadap capaian nilai tukar usaha rumahtangga. Dibandingkan bulan sebelumnya, NTUP tanpa perikanan mengalami penurunan sebesar 0,92 persen.

7. Perbandingan Nilai Tukar Petani antar Provinsi se- Sulawesi

Pada bulan Februari 2017, kenaikan NTP tertinggi pada subsektor tanaman pangan terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan kenaikan sebesar 1,17 persen dan kenaikan terkecil dialami oleh Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo yang mengalami penurunan indeks sebesar 1,59 persen. Pada subsektor hortikultura kenaikan tertinggi terjadi di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,07 persen dan kenaikan terendah di provinsi Sulawesi Barat yang mengalami penurunan indeks sebesar 0,88 persen. Pada subsektor perkebunan provinsi yang mengalami kenaikan indeks tertinggi adalah Provinsi Gorontalo sebesar 1,02

persen sedangkan provinsi yang mengalami penurunan indeks terbesar Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2,57 persen. Pada subsektor peternakan Provinsi Sulawesi Barat menjadi satu – satunya provinsi yang mengalami kenaikan indeks yaitu sebesar 0,24 persen. Pada subsektor perikanan terlihat bahwa seluruh provinsi di Pulau Sulawesi mengalami kenaikan indeks, provinsi yang mengalami kenaikan indeks tertinggi pada subsektor perikanan adalah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,97 persen.

Tabel 4
Perbandingan Nilai Tukar Pertanian antar Provinsi se- Pulau Sulawesi Menurut Subsektor dan Perkembangannya Januari 2017 - Februari 2017

NTP	Bulan	Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Ternak	Perikanan	NTP Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
SULUT	Jan	92,89	95,31	86,56	100,42	100,73	92,86
	Feb	91,41	94,93	86,70	100,41	100,85	92,47
SULTENG		-1,59	-0,40	0,16	-0,01	0,12	-0,41
	Jan	92,64	113,79	85,66	106,80	108,74	97,03
	Feb	93,32	113,93	83,46	106,16	109,05	96,28
SULSEL		0,74	0,12	-2,57	-0,61	0,28	-0,77
	Jan	99,75	110,39	95,63	108,24	100,37	102,16
	Feb	98,63	111,57	93,60	108,04	100,71	101,41
SULTRA		-1,13	1,07	-2,12	-0,19	0,34	-0,73
	Jan	92,26	89,86	96,07	106,45	113,94	97,72
	Feb	93,33	90,68	93,93	105,95	114,10	97,26
GORONTALO		1,17	0,91	-2,24	-0,47	0,14	-0,48
	Jan	109,19	114,58	98,64	102,27	101,37	105,59
	Feb	107,45	115,24	99,64	101,95	101,97	105,32
SULBAR		-1,59	0,58	1,02	-0,31	0,59	-0,25
	Jan	101,61	105,59	112,77	103,88	100,87	106,58
	Feb	101,63	104,65	112,44	104,13	101,85	106,41
		0,01	-0,88	-0,29	0,24	0,97	-0,16

Bila dilihat pada NTP Gabungan, nilai NTP Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki NTP dengan nilai terkecil masing-masing sebesar 92,47 dan 96,28 persen. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2017 terlihat bahwa seluruh provinsi di Pulau Sulawesi mengalami penurunan NTP. Provinsi yang mengalami penurunan NTP terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,77 persen.